

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

CVA adalah sindrom klinis yang ditandai dengan serangan defisit sebagian atau keseluruhan yang disebabkan oleh gangguan pembuluh darah otak. CVA juga menjadi kegawatan daruratan neurologi karena timbul mendadak dan bisa terjadi kepada siapa saja (Jojang et al., 2016). CVA merupakan adanya gangguan dari peredaran darah ke otak yang menyebabkan defisit neurologis secara mendadak sebagai akibat iskemia atau heoragi disirkulasi saraf otak (Nurarif & Kusuma, 2015). CVA (Cerebro Vascular Accident) atau yang lebih dikenal oleh masyarakat umum dengan istilah stroke adalah suatu penyakit karena kurangnya pasokan darah ke otak. Definisi menurut WHO, CVA merupakan penyakit serebrovaskuler adalah setiap gangguan neurologi terjadi secara mendadak akibat pembatasan atau terhentinya aliran darah melalui system suplai arteri di otak dan menunjukkan beberapa kelainan otak baik secara fungsional maupun struktural yang disebabkan oleh beberapa keadaan patologis dari pembuluh darah serebral atau seluruh pembuluh darah otak, yang disebabkan robekan pembuluh darah total yang bersifat sementara atau permanen (Hanum et al., 2018). Penyakit cerebra vascular accident sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat. Hal ini di akibatkan oleh cukup tingginya insidensi (jumlah kasus baru) kasus cerebra vascular accident yang terjadi di masyarakat.

Menurut penelitian Yi et al. 2020 di barat daya China, dilaporkan dari 16.892 peserta yang disurvei terdapat 524 kasus CVA (3,1%). Dari total kasus tersebut, CVA terjadi sebesar 429 kasus (81,9%), dan CVA bleeding sebesar 95 kasus (18,1%). Data Kementerian Kesehatan RI, di Jawa Timur kasus CVA mencapai 44,74% dari total keluhan gangguan kesehatan, melonjak menjadi 75,1%, pada tahun 2017 (Riskesdas Jatim, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi CVA atau stroke di Indonesia sebesar 10,9 permil, sedangkan di Provinsi Jawa Timur diatas prevalensi nasional yaitu sekitar 12 permil (Riskesdas Jatim, 2018). Jumlah pasien yang mengalami CVA atau stroke di RSUD Anwar Medika pada tahun 2018 sampai 2021 mengalami peningkatan dengan prevalensi tahun 2018 berjumlah 2548, tahun 2019 berjumlah 2856, tahun 2020 berjumlah 3015 dan pada tahun 2021 berjumlah 5698. Penyakit Tidak Menular (PTM) saat ini menjadi penyumbang kematian terbesar di dunia (68%). Beberapa contoh PTM diantaranya stroke, penyakit jantung, kanker, Diabetes Mellitus (DM), Penyakit Paru Obstruksi Menahun (PPOM) dan lain-lain di Indonesia, prevalensi stroke meningkat dari tahun 2007–2013, dimana Provinsi Jawa Timur menempati urutan tertinggi ke-4 setelah Sulawesi Selatan, di Yogyakarta dan Sulawesi Tengah. Di Kota Surabaya, angka prevalensi stroke juga terus mengalami peningkatan, dari sebanyak 0,7% pada tahun 2007 menjadi 16,2% pada tahun 2013 (Amila et al., 2015).

CVA disebabkan karena adanya penyumbatan pembuluh darah ke otak yang disebabkan oleh dua hal, ialah pertama adalah tersumbatnya pembuluh

darah otak oleh emboli, yang merupakan bekuan darah yang berasal dari thrombus jantung. Sedangkan yang kedua adalah terjadinya penebalan pada dinding pembuluh darah disebut dengan atherosclerosis, dan terjadi bekuan darah bercampur lemak yang menempel di dinding pembuluh darah yang disebut thrombus. Suplai darah ke otak berubah seperti makin cepat atau lambat dikarenakan gangguan lokal (emboli dan thrombus) atau karena gangguan umum (jantung, paru dan hipoksia). Dan ada beberapa paologis dari pembuluh darah serebral atau seluruh darah otak, yang disebabkan robekan pembuluh darah total yang bersifat sementara atau permanen. Penyebab dari gangguan komunikasi verbal yang terjadi pada kasus CVA disebut dengan multi-faktorial yang bergantung pada faktor lokasi (Broca dan Wernicke) dan besarnya pembuluh darah serta adekuatnya sirkulasi kolateral terhadap area yang disuplai oleh pembuluh darah yang tersumbat penyebab penimbunan lemak bis mengakibatkan lemak nekrotik dan bedegenerasi menjadi kapur. Menyebabkan terjadinya suplai darah otak dapat berubah (semakin lambat atau cepat) yang disebabkan adanya penumpukan plak aterosklerosis pada pembuluh darah di otak dan terjadi pada gangguan lokal (thrombus dan emboli). Akan menyebabkan terjadinya stroke non hemoragik (CVA). Terjadinya stroke non hemoragik (CVA) yang mengakibatkan penurunan suplai darah dan oksigen ke otak terjadi di daerah broca dan werincke akan menyebabkan kerusakan nervus diarteri cerebri medua diantaranya nervus VII (gangguan pada indar pengecap, wajah asimetris, otot wajah tertarik pada bagian yang sehat), Nervus IX (penurunan kemampuan menelan dan

kesulitan membuka mulut), dan Nervus XI (tidak ada strofi pada otot sternokleidomastoidus dan trapezius) yang mengakibatkan timbulnya diagnosis dengan Gangguan Komunikasi Verbal.

Gangguan komunikasi verbal adalah penurunan, perlambatan, atau ketiadaan kemampuan untuk menerima, memproses, mengirim dan menggunakan system symbol (Sanjaya, 2015). Gangguan komunikasi verbal ialah (segala sesuatu yang memiliki atau menghantarkan makna) dengan tanda yang menimbulkan penurunan, keterlambatan, atau tidak adanya kemampuan untuk menerima, memproses, menghantarkan dan menggunakan sistem simbol (Amila et al., 2019).

Menurut (Nurarif & Kusuma, 2015) komplikasi dibagi mejadi 3 yaitu : serangan dini (0-48 jam pertama) yang akan menimbulkan terjadinya edema serebri, defisit neurologis cenderung memberat, dan mengakibatkan peningkatan TIK, herniasi, akhirnya menimbulkan kematian dan infark miokard adalah penyebab kematian mendadak pada stroke stadium awal. Selanjutnya jangka pendek (1-14 hari) akan menimbulkan komplikasi seperti pneumonia akibat immobilisasi lama, infark miokard, emboli paru (cenderung terjadi 7-14 hari pasca stroke) dan sering kali terjadi pada setiap saat (Stroke rekuren). Yang terakhir yaitu jangka panjang (>14 hari) dapat terjadi pada setiap saat (Stroke rekuren), infark miokard, serta gangguan vaskuler lainnya seperti penyakit vaskuler perifer.

Peran seorang perawat salah satunya adalah memberi pendidikan dan penyedia layanan kesehatan, sangat penting mengetahui penyebab terbentuk

nya CVA sehingga hal ini perlu dilakukan pengkajian dan memberikan intervensi kepada pasien serta mengevaluasi kondisi kesehatan pasien atas dasar berbagai permasalahan diatas maka dipandang perlu untuk meneliti mengenai asuhan keperawatan dengan Diagnosa Medis CVA.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Gangguan Komunikasi Verbal pada CVA di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui lebih lanjut perawatan pada pasien dengan stroke infark maka penulis akan melakukan kajian lebih lanjut terkait Asuhan Keperawatan CVA dengan membuat rumusan masalah sebagai berikut.

“Bagaimanakah Asuhan eperawatan pada pasien Gangguan Komunikasi Verbal pada pasien CVA di RSUD Anwar Medika Sidoarjo”.

1.4 Tujuan Studi Kasus

1.4.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan Gangguan Komunikasi Verbal pada pasien CVA RSUD Anwar Medika Sidoarjo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melaksanakan pengkajian keperawatan gangguan komunikasi verbal pada pasien CVA.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan gangguan komunikasi verbal pada pasien CVA.

3. Merencanakan tindakan keperawatan gangguan komunikasi verbal pada pasien CVA.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan gangguan komunikasi verbal pada pasien CVA.
5. Melaksanakan evaluasi keperawatan gangguan komunikasi verbal pada pasien CVA.

1.5 Manfaat Studi Kasus

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menambah referensi tentang Asuhan Keperawatan Gangguan Komunikasi Verbal pada pasien CVA dan untuk bahan pengembangan ilmu keperawatan.

1.5.2 Manfaat Praktisi

1) Bagi Pasien

Untuk mendapatkan Asuhan Keperawatan yang tepat pada pasien CVA dan dapat membantu keluhan atau masalah yang timbul akibat Gangguan komunikasi Verbal seperti pasien dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2) Bagi perawat

Untuk meningkatkan keterampilan perawat melakukan Asuhan Keperawatan Gangguan Komunikasi Verbal pada pasien CVA.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan referensi tentang Asuhan Keperawatan tentang Gangguan Komunikasi Verbal pada pasien CVA.